

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* Linnaeus) di Indonesia merupakan komoditas pangan utama. Tingkat produksi maupun konsumsi beras selalu menempati urutan pertama di antara komoditas tanaman pangan lainnya. Konsumsi beras dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan penduduk. Demikian juga dengan produksi maupun produktivitas padi semakin meningkat seiring dengan penggunaan varietas unggul dan teknik budidaya yang intensif (Mahmud dan Sulistyono, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) Produktivitas padi di Indonesia dari tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi yaitu 5,20 ton/ha; 5,11 ton/ha; 5,46 ton/ha dan 5,44 ton/ha. Produktivitas padi di provinsi Sumatera Barat dari tahun 2018-2021 adalah 4,84 ton/ha; 4,79 ton/ha; 4,69 ton/ha dan 4,83 ton/ha. Produksi padi di Sumatera Barat pada tahun 2021 sekitar 1,32 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 70 ribu ton dibandingkan tahun 2020. Produktivitas padi perlu ditingkatkan supaya kebutuhan dan ketahanan pangan masyarakat terpenuhi, namun upaya peningkatan produktivitas padi tidak selalu berhasil (Indrawan, 2021).

Kendala dari budidaya tanaman padi adalah gangguan hama pada tanaman padi atau OPT. Kendala itu tetap menjadi faktor penting yang menyebabkan penurunan hasil dan bahkan kegagalan panen di beberapa daerah sentra tanaman padi. Salah satu hama yang menyebar cukup luas pada masa vegetatif yang banyak menyebabkan kerusakan adalah hama keong mas (Siregar *et al.*, 2017).

Keong mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck) merupakan salah satu hama penting yang menyebabkan kerusakan serius pada tanaman padi. Keberadaannya di areal pertanaman padi merupakan perhatian yang serius karena dapat merusak batang, tangkai, dan helai daun padi. Serangan berat dari keong mas terjadi dengan cara memakan seluruh tangkai dan helai daun tanaman padi (Lonta *et al.*, 2020).

Kerusakan akibat serangan keong mas terjadi ketika tanaman masih muda. Hal ini mengharuskan petani untuk melakukan penyulaman atau penanaman ulang di daerah dengan populasi keong yang tinggi, sehingga biaya produksi meningkat (Roja, 2009). Tingkat kerusakan tanaman padi sangat dipengaruhi oleh ukuran keong dan umur tanaman. Intensitas serangan hama keong mas tanpa pengendalian mampu mencapai 75,12% dan peningkatan populasi keong mas mulai terlihat sejak dari hari ke-5 setelah tanam. satu ekor keong mas per m<sup>2</sup> merupakan ambang batas ekonomi hama keong mas pada tanaman padi (Badan Pengajian Teknologi Pertanian, 2015).

Persentase serangan terhadap tanaman padi yang berumur 21 hari mencapai 100% (Rusli *et al.*, 2018). Sampai saat ini, diasumsikan tidak ada varietas padi yang tahan terhadap serangan keong mas (Hufasoi, 2012). Pernyataan dari Wiratno dan laba (2011) menyatakan bahwa tanaman dapat mengalami kerugian bahkan gagal panen tanpa adanya pengendalian yang efektif. Pengendalian pada lahan budidaya dapat dilakukan menggunakan beberapa metode, antara lain secara mekanis dilakukan dengan cara melakukan pembajakan dan pelumpuran di lahan budidaya, perbaikan saluran irigasi dan sanitasi gulma, pemasangan saringan pada saluran pintu masuk air, pemungutan langsung terhadap hama keong mas, serta penggunaan beberapa jenis tanaman sebagai tanaman perangkap (Mustika, 2021).

Penelitian Rusli (1998) menyatakan di antara umpan yang digunakan untuk mengendalikan keong mas adalah kulit buah pepaya, kulit pisang batu, kulit pisang ambon, dan kulit nangka, umpan yang paling disukai adalah umpan kulit nangka. Pengendalian secara kultur teknis dapat dilakukan dengan penyulaman tanaman, pengendalian secara biologis dengan menggunakan predator keong mas seperti penggembalaan itik. Pengendalian dengan menggunakan pestisida nabati dan pestisida kimia sintetis (Budiyono, 2006).

Menurut Tarupay dan Yuliati (1990), secara khusus keong mas memakan lumut, tanaman air, umbi-umbian, dedak, pelet, sisa sampah dapur, organisme mati, dan sayuran segar seperti daun sawi, daun pepaya, daun talas, dan daun singkong. keong mas memiliki kelebihan bisa memakan apa saja seperti talas, singkong, sayur-mayur, dan daun pepaya. Menurut penelitian Tombuku *et al.*, (2014) menyatakan

keong mas menyukai tanaman yang masih muda dan lunak. Keong mas menyukai daun pepaya karena memiliki bentuk daun yang lebar untuk meletakkan diri pada perlakuan yang memiliki bentuk daun lebar dan tulang daun keras, ketertarikan hama keong mas terhadap daun pepaya diduga sebagai makanan juga sebagai tempat berlindung. Didukung oleh penelitian Rahayu *et al.*, (2018) menyatakan selain ikan yang menyukai daun pepaya diremas-remas, juga keong mas menyukai daun pepaya dengan tekstur lunak karena mudah dicerna. Penelitian Yuliani dan Aidannisa (2019) menunjukkan bahwa salah satu upaya dapat dilakukan adalah pengendalian secara mekanis dengan menggunakan berbagai umpan perangkap. Teknik umpan tersebut memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi tinggi sebagai teknik alternatif pengendalian hama.

Untuk melihat apakah keong mas memiliki ketertarikan terhadap berbagai tanaman umpan sehingga dapat berpengaruh terhadap populasi keong mas dari latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Uji ketertarikan keong mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck) terhadap berbagai umpan”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketertarikan keong mas terhadap beberapa jenis bahan nabati yang digunakan sebagai umpan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi informasi mengenai ketertarikan keong mas terhadap beberapa jenis bahan nabati yang digunakan sebagai umpan.

